BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu menuntut ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, karena dengan ilmu manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menuntut ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap muslim. Karena dengan menuntut ilmu manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta orang yang menuntut ilmu Allah Swt. akan tinggikan derajatnya, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ
وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Dalam ayat di atas diterangkan betapa mulianya orang yang menuntut ilmu, dengan menuntut ilmu orang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. dan bisa mengetahui mana yang baik dan buruk.

Selain itu dikutip dari sebuah buku yang berjudul *Sahabat Bicara Mahfud MD*, Mahmodin ayah dari Mahfud MD mengatakan bahwa “ilmu” adalah kunci

untuk mendapatkan segalanya.[1] Maksud kata mendapatkan segalanya di sini adalah dengan menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh dalam belajar kita bisa mendapatkan apa yang akan kita inginkan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, belajar adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu tersebut. Dengan belajar, orang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk serta bisa melakukan apa yang dia inginkan. Dalam dunia pendidikan Islam, proses belajar/mendidik tentu di dalamnya terdapat seorang pendidik (guru) dan orang yang dididik (murid) dan proses pendidikan Islam dalam membimbing, mengajar mendidik harus dilakukan dengan baik. Namun, guru memegang peranan penting dan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dengan keadaan darurat. Tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan[2]. Karena guru merupakan salah satu tenaga kependidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai kegiatan pendidikan. Persoalannya bagaimanakah agar proses pendidikan yang ada pada intinya merupakan interaksi belajar antara guru dan murid dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Hubungan antara guru dan murid turut memainkan peran penting sehingga bisa dijadikan sebagai tolak ukur yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu pelajaran dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan

---

[1] Mahfud MD, Saldi Isra, Edy Suandi Hamid, *Sahabat Bicara Mahfud MD*, (Jakarta: Murai kencana, 2013,) h. xx

[2] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 84

murid. Dengan kata lain, seorang murid harus mempunyai adab terhadap gurunya karena guru adalah orang yang berilmu dan mengajarkan. Selain itu juga murid juga harus menghormati gurunya, baik secara perkataan maupun perbuatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., Q.S An-Nur Ayat 63:

لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيۡنَكُمۡ كَدُعَآءِ بَعۡضِكُم بَعۡضًا

Dari gambaran ayat di atas, ditunjukkan bahwa etika menghormati guru sangatlah penting, sebagaimana Allah Swt. menggambarkannya melalui ayat Al-Qur'an yang menunjukkan cara menghormati Rasul, karena menghormati adalah salah satu adab yang dianjurkan dalam agama. Adapun dalam hadits yang berkenaan dengan adab banyak sekali, di antaranya hadits yang dianjurkan Nabi Saw. kepada kita semua tentang adab salam.

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلىَ المَاشِيْ وَ المَاشِيْ عَلىَ القَاعِدِ وَ القَلِيْلُ عَلىَ الكَثِيْرِ[3]

Hadits di atas menggambarkan bahwa adab sangat dianjurkan dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana halnya dalam mengucapkan salam, baik ketika dalam keadaan berduduk, berdiri, berjalan dan selainnya. Di Indonesia sendiri juga tercanntum dalam Undang-Undang yang bersinggungan dengan adab murid yaitu UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 12 ayat 2 menjelaskan bahwa: " Peserta didik memiliki kewajiban sebagai berikut:

[3] Yahya Abu Zakariyya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadhushshalihat*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 506

menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.[4]

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seorang murid diwajibkan untuk menjaga norma-norma pendidikan, salah satunya adalah menjaga adab terhadap guru. Dalam pancasila, juga disebutkan sila yang kedua yang berbunyi" Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" juga menunjukkan betapa pentingnya adab perlu kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Berkenaan masalah adab murid terhadap guru, yang dibicarakan tentu sesuatu yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya dalam perbuatan, perkataan dan hati.

Kemerosotan adab dizaman sekarang sangat banyak kita rasakan, misalnya banyaknya kasus-kasus yang dilakukan terutama anak-anak di bawah umur. Hal tersebut sangatlah memprihatinkan bagi kebanyakan generasi yang akan datang nantinya, karena anak-anak tersebut masih dalam masa pendidikan. Maka, dalam hal ini sangatlah penting dengan menjaga adab terhadap gurunya, maka akan membuahkan hasil hubungan yang baik dengan guru dan apabila hubungan dengan guru baik, maka kemungkinan besar ilmu akan mudah diterima oleh seorang murid dan ilmu yang diterima atau yang didapat akan mendapat keberkahan yaitu, bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain.

Adapun belajar merupakan bagian dari pendidikan dan juga suatu kewajiban yang harus dilakukan seseorang guna meraih impiannya dan didukung juga oleh pemerintah, hal tersebut sudah sesuai dengan Undang-undang RI No.20

---

[4] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h.12

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bagian keempat pasal 11 poin 2 yang berbunyi. "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun".[5] Jadi, pendidikan bagi warga negara sangatlah wajib terutama usia tujuh sampai lima belas tahun, itu membuktikan bahwa belajar juga sangatlah penting karena pendidikan dan belajar adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.

Adab murid, adalah suatu keharusan yang dimiliki setiap murid dalam kehidupan. Berdasarkan fakta di lapangan, bahwa murid yang tekun menuntut ilmu bahkan tergolong murid yanng pintar, cenderung tidak mendapat suatu keberkahan dari ilmu yang diperolehnya, baik itu terhadap dirinya maupun terhadap diri orang lain. Dengan kata lain, gagal memetik manfaat, mengamalkan dan menyebarkannya.

Hal ini mugkin karena para murid cenderung salah mengambil jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang semestinya dipenuhi bagi seorang murid, karena pada dasarnya siapapun yang salah memilih jalan pasti akan tersesat dan cenderung akan gagal dari tujuannya. Artinya, adab adalah suatu keharusan yang dijalani murid. Akan tetapi, sangatlah penting sejak dini supaya mendapat keberkahan tersebut.

Berdasarkan pada beberapa ungkapan penulis di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana perbandingan pendapat tentang adab seorang murid kepada gurunya yang diungkapkan Imam Al-Ghazali pada karyanya yang

---

[5] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 79

bernama *Bidayatul Hidayah*, Syekh Az-Zarnurji pada karyanya *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Abdullah Nashih Ulwan pada karyanya yang bernama *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, dimana di dalam kitab-kitab tersebut terdapat pembelajaran mengenai hal-hal yang berkenaan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang berkepribadian luhur dan bertaqwa salah satu pembahasan pendidan anak dalam Islam yang dibicarakan mereka adalah tentang adab murid terhadap guru, yang mana hal ini terkait dengan adab seorang murid kepada gurunya ataupun hak-hak bagi seorang guru yang dikerjakan oleh murid. Sehingga penulis merasa tertarik mempelajari lebih lanjut mengenai masalah ini dengan mengangkat judul **"Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan"**. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul di atas, maka permasalahan yang akan diteliti ini adalah bagaimana pendapat menurut Imam al-Ghazali, Syekh az-Zarnurji dan Abdullah Nashih Ulwan, tentang adab murid terhadap guru?

C. Definisi Operasional

Dari judul yang telah tercantum, peneliti akan mendefinisikan tentang maksud dari pada judul tersebut sekaligus memperjelas arah penelitian serta menghindari rancunya pemahaman terhadap penelitian ini. Isitilah-istilah tersebut antara lain:

1. Adab

Adab adalah budi pekerti yang halus; akhlak yang baik; budi bahasa; kesopanan.[6] Pengertian lain dari adab adalah sesuatu sikap yang baik dari sesuatu tersebut.[7] Adapun dalam buku yang lain mengatakan bahwa adab merupakan kumpulan atau himpunan kebaikan[8]. Akan tetapi, untuk adab di sini adalah pembicaraan masalah pantas dan tidak pantasnya tingkah laku yang dilakukan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah Al-Qur'an, Hadits dan Ijma Ulama.

2. Murid

Murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.[9] Murid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang sedang menuntut ilmu kepada seorang guru atau orang yang memberikan ilmu seperti halnya anak didik, siswa bahkan bisa juga mahasiswa.

---

[6] Tim Redaksi, *Kamus Bahasa* Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 9

[7] Muhammad Subhan, *AdabMurid Kepada Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Kitab Al-Akhlak li Al-Banin*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 32

[8] M. Aswajidie Sjukur, *Ilmu Tasawwuf II*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h.151

[9] Abuddin Nata, *op.,cit*, h. 83

3. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.[10] Guru yang dimaksud di sini adalah seorang pengajar, yang memberikan ilmunya kepada muridnya.

4. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah Zainuddin, Hujjatul Islam. Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi, Al-Faqih, Ash-Shufi, As-Syafi'i, Al-Asy'ari. Ia lahir di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur pada tahun 450 Hijriyah.[11] Dan wafat beliau pada hari Senin, 14 Jumadil Al-Akhir 505 Hijriyah dan dikuburkan di Thus Iran.[12] Di antara karya beliau yanng terkenal adalah *Ihya Ulumuddin*, telah dicetak beberapa kali di antaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istambul tahun 1321, cetakan Teheran tahun 1293 dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut sampai dengan sekarang. Selain itu karya beliau yang lain ialah *Bidayah Al-Hidayah, Al-Adab fi Ad-Din, Asrar Mu'ammalat Ad-Din*[13] dan masih banyak lagi.

5. Syekh Az-Zarnuji

Perjalanan kehidupan Syekh Az-Zarnuji tidak dapat diketahui secara pasti. Meski diyakini ia hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad, kapan pastinya masih menjadi perdebatan hingga sekarang. Al-Quraisyi menyebut Syekh

---

[10] Tim Redaksi, *Op.cit.*, h. 509

[11] Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 9

[12] *Ibid*, h. 18

[13] *Ibid.* h. 11

Az-Zarnuji hidup pada abad ke 13 M. Sementara para orientalis seperti G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plessner dan J.P. Berkey meyakini bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup dipenghujung abad 12 M dan awal abad 13 M.[14]

Sehingga tokoh kelahiran atau masa hidup Az-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H.[15] Menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah 593 H (1197), perkiraan tersebut berdasarkan fakta bahwa Az-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau dalam kitab *Ta'lim*, dan sebagian dari guru beliau yang sebagian ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan dalam bukunya Al-Jawahir yang menyebutkan Az-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, beliaupun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H.[16] Atau dalam kata lain az-zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H.

---

[14] Yandi Aphamudin, *Biografi Para Ulama*, diakses dari http://biografiulama4.blogspot.co.id/2012/10/biografi-syekh-az-zarnuji-pengarang.html?m=1, di Tamban, Hari Sabtu, Tanggal 22 Juli 2017, Jam 18.00 WITA.

[15] Imam Ghazali Said, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim*, (Surabaya: Diyantama, 1997), h. 19

[16] *Ibid*., h. 18-19

6. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam.[17] Ia dilahirkan di kota Halab, Suriah, tahun 1928. Beliau menyelesaikan studi di sekolah lanjutan tingkat atas jurusan Ilmu Syariah dan Pengetahuan Alam di Halab, tahun 1949. Kemudian melanjutkan di al-Azhar University (Mesir) mengambil fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952. Selang 2 tahun kemudian, yaitu 1954, ia lulus dan menerima ijazah spesialisasi pendidikan, setara dengan Master of Arts (M.A).[18] Pada tahun yang sama (1954), ia tidak sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir oleh pemerintahan Jamal Abdel Naser.

Semenjak ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah lanjutan atas di Halab, yaitu tahun 1954, Ulwan juga aktif menjadi seorang da'i. Ulwan termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah, dan bidang tarbiyah sebagai spesialisnya. Ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*." Hal ini

---

[17] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Cetakan kedua, h. 5.

[18] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', t.t.), Jilid II, h. 542.

sesuai dengan pendapat Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani yang berkata : bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup.[19]

D. Tujuan Penelitian

Secara operatif, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban pendapat menurut Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdulah Nashih Ulwan dalam karangan mereka, tentang adab belajar murid. Adapun tujuan pokok tersebut ialah untuk mengetahui bagaimana adab murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Bidayatul Hidayah*, Syekh Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam.*

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana visi dan misi Rasulullah saw. sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia bahagia dunia dan akhirat. Adapun signifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Menambah khazanah keilmuan bagi pengembang pemikiran terhadap pendidikan murid, khususnya mengenai pemikiran seorang tokoh tentang nilai-

[19] *Ibid*., Jilid I, h. xviii.

nilai norma kehidupan dan keluhuran budi pekerti yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi murid, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan interaksi untuk senantiasa memperbaiki kualitas diri dalam upaya membentuk karakter yang baik.

b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan dalam mengajarkan adab terhadap murid-muridnya.

c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran adab dan dapat juga digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan.

F. Alasan Memilih Judul

Zaman sekarang anak-anak jauh dengan adab yang baik, baik dengan sesama atau pun terhadap yang lebih tua, masa pendidikan terutama pendidikan dasar sangatlah penting dalam menanamkan adab belajar kepada anak didik agar dimasa yang akan datang menciptakan manusia yang mempunyai nilai-nilai moral etika dan berkarakter dalam kehidupan mereka.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau yang lebih cepat kita sebut TIK atau ICT, kadang menjadi kambing hitam dalam masalah ini, tetapi bukan hanya TIK atau ICT yang menjadi faktor eksternal, pengaruh moderenisasi

kultur, pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang juga mengambil peranan dalam proses hilangnya sopan santun siswa terhadap guru.[20]

Di dalam dunia Islam, adab atau perilaku sudah diatur dalam bab-babnya masing-masing, terutama adab dalam belajar. Melihat fenomena sekarang banyak murid-murid yang senantiasa kurang adabnya terutama di hadapan guru mereka sendiri, misalkan dari adab yang paling sederhana yaitu mengucapkan salam kepada gurunya ketika mereka bertemu, melihat hal demikian itu sungguh sangatlah jarang kita lihat di zaman sekarang, malah yang banyak terlihat zaman sekarang banyak murid-murid yang kehilangan adab mereka dengan gurunya seperti murid yang berani mengejek gurunya di saat jam pembelajaran, murid yang keluar masuk seenaknya tanpa seizin guru, bahkan dikabarkan di sebuah stasiun televisi hanya gara-gara dicubit, seorang murid mencebloskan gurunya ke dalam penjara. Melihat hal demikian ini sangat penting sekali dalam menanamkan adab belajar tersebut.

Selain itu juga adab belajar ini sangatlah penting bagi dunia pendidikan saat ini, karena selain mendapatkan pengetahuan mereka juga dapat menanamkan nilai-nilai norma kehidupan yang berkarater sesuai dengan yang diperlukan dan juga supaya ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk masa depan mereka.

G. Tinjauan Pustaka

Di antara skripsi yang mengkaji objek secara umum memiliki kemiripan namun tokoh berbeda, di antaranya:

---

[20] Syamsul Maarif, *Lunturnya Budaya Sopan Santun Murid terhadap Guru*, http://syamsulm52.wordpress.com, diakses di Tamban, 25 Mei 2017, 15.35 WITA.

Pertama, skripsi ditulis oleh Yudi Hardiyani (NIM 0901210274), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 IAIN Antasari Banjarmasin berjudul "*Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karangan Syekh Az-Zarnurji*" kesimpulan dari skripsi tersebut intinya menyatakan adab murid terhadap guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji terdapat tiga garis besar yang dapat diuraikan, yaitu:

1. Menghormati dan memuliakan guru, dengan cara yaitu meminta izin mengikuti guru untuk belajar, bertemu guru, berbicara dengan guru, bersikap tawadhu, tidak berprasangka buruk kepada guru.
2. Memberi guru hadiah (penghargaan).
3. Taat kepada guru selama tidak maksiat kepada Allah swt.[21]

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Subhan (NIM 1001210416) berjudul: "*Adab Murid Kepada Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Kitab "Al-Akhlak li Al-Banin*" (*Karangan Syekh Umar Bin Ahmad Al-Bardja*)". Kesimpulan dari skripsi tersebut intinya dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan iklim yang bagus antara guru dan murid, melalui etika yang bagus mampu ciptakan suasana belajar nyaman dan teratur dan juga merupakan bentuk *ta'dzimnya* kita terhadap ilmu, karena ilmu merupakan salah satu sifat Allah yang agung, sepantasnyalah manusia meninggikan ilmu dengan adab untuk mencapai ilmu yang bermanfaat.[22]

---

[21] Yudi Hardiyani, *Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karangan Syekh Az-Zarnuji*, Skripsi, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2013), h. 71.

[22] .Muhammad Subhan, *Op.cit*, h. 69

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Muhammad Rahmatullah (NIM 1201291187) mahasiswa jurusan PGMI tahun 2016, berjudul: "*Adab Belajar Murid Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Bidayatul Hidayah Bagian Ketiga Pasal 3 Adab-Adab Seorang Murid)*". Kesimpulan dari skripsi tersebut intinya Bahwa Adab Belajar Murid menurut Imam Al-Ghazali di dalam karyanya yaitu kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki hampir beberapa kesamaan dengan kitab yang lain, terutama kitab *Akhlak Lil Banin* karangan Umar Bin Ahmad al-Barja tentang poin adab:

1. Apabila bertemu dengan guru ucapkanlah salam, serta berikanlah wajah yang manis.
2. Jangan menyangkal terhadap guru dengan mengatakan perkataan teman yang atau guru yang lain berbeda pendapat.
3. Apabila gurunya berdiri, hendaklah ia berdiri menghormatinya.

Selain itu, ringkasan adab yang bisa dipetik dari kitab Bidayatul Hidayah adalah:

1. Berilah salam ketika bertemu guru, baik di sekolah maupun luar sekolah, sebaiknya lagi ciumlah tangannya dan berikan senyuman yang manis.
2. Jangan bercakap-cakap dihadapan guru, terlalu banyak bertanya ketika guru menjelaskan sebelum mendapat izin dari gurunya.
3. Berbaik sangkalah kepada guru, apabila pendapatnya berbeda dengan pendapat orang lain yang pernah kamu dengar.
4. Apabila guru sudah selesai mengajar dan dia berdiri hendaklah murid berdiri juga sebagai tanda penghormatan.
5. Jangan bertanya kepada guru yang sedang dalam keadaan sibuk.
6. Jangan jahat sangka apabila guru melakukan pekerjaan yang menyalahi pada zahirnya, tapi tidak menyalahi agama. Berbaik sangkalah gurunya lebih mngetahui denga segala rahasianya.[23]

---

[23] Muhammad Rahmatullah, *Adab Belajar Murid Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Bidayatul Hidayah Bagian Ketiga Pasal 3 Adab-Adab Seorang Murid)*, Skripsi, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. 48-49

Keempat skripsi yang disusun oleh Nida Mauizdati (1101290874) mahasiswi jurusan PGMI tahun 2015, berjudul: "*Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam*". Simpulan dari penelitian tersebut adalah pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan proses membawa umat, generasi, dan peradaban menjadi lebih baik dan menjadikan anak berkepribadian yang sempurna. Tujuannya ialah membentuk kepribadian anak. Peserta didik ialah anak, sehingga ia berada di usia *taklif*. Materi pendidikan anak meliputi pendidikan keimanan, moral, fisik, akal/rasio, psikologis/kejiwaan, sosial, dan seksual. Adapun metode pendidikan anak meliputi pemberian teladan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian dan pengawasam, serta pemberian hukuman.[24]

Kelima skripsi yang disusun oleh Wardatul Jannah (1201291150) mahasiswi jurusan PGMI tahun 2016, berjudul: "*Metode Mendidik Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Buku Pendidikan Anak dalam Islam Pasal Metode Pendidikan yang Berpengaruh pada Anak)*". Simpulan dari penelitian tersebut bahwa dapat diketahui ada lima metode mendidik anak yang digambarkan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku tersebut. Kelima metode yang berpengaruh dalam pendidikan anak tersebut yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasehat, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Semua metode yang berpengaruh dalam pendidikan anak yang digambarkan

---

[24] Nida Mauizdati, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam*, Skripsi, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. v. t.d.

Abdullah Nashih Ulwan menjadikan Rasulullah Saw., sebagai contoh yang utama.[25]

Adapun pembeda untuk adab belajar yang akan penulis lakukan nantinya ialah mengkaji tentang perbandingan pendapat tentang adab murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaannya, melalui metode penelitian bagi peneliti mempermudah menemukan masalah dan memecahkan masalah serta akan mempermudah proses penelitian yang dilakukan peneliti itu sendiri.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).[26]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis

---

[25] Wardatul Jannah, *Metode Mendidik Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (Telaan Buku Pendidikan Anak dalam Islam Pasal Metode Pendidikan yang Berpengaruh pada Anak*, Skripsi, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016), h. v. t.d.

[26] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52

tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[27]

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni mencari data-data yang mengandung adab murid terhadap guru menurut menurut Imam Al-Ghazali di dalam bukunya *Bidayatul* Hidayah, menurut Syekh Az-Zarnuji di dalam bukunya *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Abdullah Nashih Ulwan di dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primernya yaitu lieratur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa karya Imam Al-Ghazali dalam buku *Bidayatul Hidayah*, karya Syekh Az-Zarnuji dalam buku *Ta'lim Al-Muta'allim* dan karya Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam.*

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.[28] Untuk data sekundernya yaitu berupa tafsir tematik serta buku dan sumber yang lainnya.

---

[27] Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310

[28] *Ibid,* h. 92

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada perkataan Imam Al-Ghazali di dalam buku *Bidayatul Hidayah*, perkataan Syekh Az-Zarnuji di dalam buku *Ta'lim Al-Muta'allim* dan perkataan Abdullah Nashih Ulwan di dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam***.**

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan, Lexy Moleong mengutip pendapat Bogdan dan Biklen, bahwa pengertian analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lainya.[29]

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan sejumlah literatur dan bahan kepustakaan yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan adab murid terhadap guru. Selanjutnya, setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dilakukan paparan-paparan dan uraian-uraian secara deskriptif. Setelah itu, baru dilakukan penganalisaan data dengan *content analisis* menggunakan teknis analisis.

I. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut.

---

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 248

Bab I pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II biografi Imam Al-Ghazali dan buku *Bidayatul Hidayah*, biografi Syekh Az-Zarnuji dan buku *Ta'lim Al-Muta'allim*, serta biografi Abdullah Nashih Ulwan dan buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam.*

Bab III Adab murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan, serta analisis data.

Bab IV penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.